ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO
Volume 5, Nomor 1, Februari 2016













Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Masjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara

Transformasi Struktur Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)

Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatann Katobu Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara

Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur

Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa

Perspektif Wacana dan Analisisnya

Nilai - Nilai Tuturan Ewa Wuna pada Masyarakat Muna

Stereotip Antar Etnis Dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

ETNOREFLIKA | Volume 5 | Nomor 1 | Halaman 1-93 | Kendari Februari 2016 | ISSN 2252-9144

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Vol: 5

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya, segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016 telah terbit dengan menyajikan 9 (Sembilan) tulisan dari berbagai disiplin ilmu social dan budaya. Jurnal Etnoreflika Volume 5 Nomor 1, Februari 2016, memuat tulisan sebagai berikut:

- Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
- Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
- Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
- Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
- Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
- Perspektif Wacana dan Analisisnya
- Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
- Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

Salam Redaksi

Volume 5, Nomor 1
Februari 2016

ETNOREFLIKA

DAFTAR ISI

Muhammad Zakaria Umar **Muhammad Arsyad**	1 - 14	Akulturasi Budaya pada Bentuk Atap Mesjid di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara
Muarifuddin	15 - 25	Transformasi Lima pada Masyarakat Buton (Aplikasi Transformasi Levi-Strauss)
Nasruddin Suyuti **La Ode Aris**	26 - 38	Model Penanganan Konflik Sosial di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara
Laxmi **La Ode Syukur**	39 - 44	Penguatan Kelompok Kerja Pembangunan Desa (K2PD) terhadap Pengelolaan Sumber Daya Alam Berperspektif Gender di Kecamatan Anggaberi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Ajeng Kusuma Wardhani	45 - 53	Dukungan Modal Sosial dan Modal Budaya pada Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Temoran Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur
Faika Burhan	54 - 61	Peranan Sastra Anak untuk Membangun Integritas Anak Bangsa
Agus Supriatma	62 - 67	Perspektif Wacana dan Analisisnya
Arman	68 - 80	Nilai-nilai Tuturan *Ewa Wuna* pada Masyarakat Muna
La Iba	81 - 93	Stereotip antar Etnis dalam Disintegrasi Sosial di Kota Kendari

ETNOREFLIKA

VOLUME 5 No. 1. Februari 2016 Halaman 62 - 67

PERSPEKTIF WACANA DAN ANALISISNYA

Agus Supriatna[1]

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul "*Perspektif Wacana dan Analisisnya*" sebuah kritik terhadap perkembangan wacana dan teori analisisnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan analisis wacana. Istilah kata wacana di Indonesia sangat popuper di Indonesia saat ini, terlebih yang berhubungan dengan wacana politik. Namun tidak sedikit masyarakat yang lebih mengartikan kata wacana kepada sesuatu gagagasan yang belum tentu terwujud. Apabila melihat arti wacana sebenarnya, yakni menurut sudut pandang keilmuan bahasa kata wacana lebih bersifat positif. Dari hasil pembahasan didapat bahwa wacana dan analisisnya bisa dilihat dari berbagai macam sudut pandang. Dalam dunia ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu linguistik terdapat dua perspektif dalam melihat wacana yakni struturalisme dan poststrukturalisme.

Kata kunci : perspektif, analisis, wacana.

ABSTRACT

This paper entitled "Discourse Perspective and Analysis" a critique to the development of discourse and its theoretical analysis. The method used is descriptive analytic with discourse analysis approach. The term of discourse has been very popular in Indonesia nowadays, especially those related to political discourse. But not a few people even understand the word of discourse to something that is not necessarily true. If seeing the meaning of true discourse, it is more positive word based on the viewpoint of the scientific language of discourse. Discussion of the results obtained that the discourse and analysis can be viewed from various angles. In the world of science in this case there are two linguistic perspective in view of discourse that is structuralism and post structuralism.

Keywords*: perspective, analysis, discourse.*

A. PENDAHULUAN

Pada hampir dua dekade ini di Indonesia istilah 'wacana' mulai populer. Seiring dengan perkembangan dalam bidang-bidang tertentu, misalnya bidang politik. Namun sayangnya kata 'wacana' mulai bergeser arti hingga mencapai arti yang kurang baik alias negatif. Entah karena pada praktiknya atau apa perlu diteliti lebih lanjut. Padahal apabila dilihat dari ilmu bahasa kata 'wacana' adalah yang mendapat perhitungan. Karena menjadi bagian dari hirarki gramatikal. Terinspirasi dari beberapa buku yang membahas mengenai apa itu wacana dan bagaimana menganalisisnya. Penulis di sini berusaha melakukan pembacaan kembali terhadap buku-buku tersebut dan menu-liskannya dalam tulisan ini dengan tujuan bisa sampai pada pemahaman akan ragam perspektif mengenai wacana ini, Tidak terbatas pada kata wacana yang sedang berkembang yang

[1]Staf Pendidik pada Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E.A. Mokodompit Kendari, Pos-el: agus_abh@yahoo.co.id

berarti kurang begitu positif. Seperti contohnya:

"*ah itu kan baru sebatas wacana*".
"*wacana saja!"*
"pasti tidak jadi!"
"Dibangun wacana untuk melawan pihak..."

Apabila dilihat contoh di atas kata 'wacana' mempunyai arti yang negatif. Padahal apabila melihat perkembangan 'wacana' di belahan dunia lain kata wacana ini menjadi sesuatu yang bernilai, kenapa bernilai ?. Maka untuk dari itu mari kita coba lihat wacana menurut buku-buku tersebut. Walaupun tidak semua 'wacana' bermakna negatif di negeri ini, seperti wacana:

"*Ayo Sekolah!!*"
"*Pemilihan Umum Telah Memanggil Kita*.."
"*Inga---ingat!"*
Dan lain-lain..

Untuk lebih jelas mengenai perspektif 'wacana' yang dimaksud mari kita mulai dari pengertian.

B. PENGERTIAN WACANA

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk.,1993: 43) dikatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Menurut Kridalaksana (1993) dalam Kamus Linguistik, wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Menurut D. Maingueneau wacana adalah ujaran dan pengujarannya (Zaimar, 2009). Menurut Okke contohnya: tulisan 'Toilet' di depan pintu sudah dapat dikatakan wacana, karena dengan bantuan pengujarannya (situasi komunikasinya), kata tersebut sudah komunikatif, sudah membawakan pesan yang jelas.

de Beaugrande dan Dressler, sebagaimana ahli bahasa lainnya menggunakan istilah teks sama dengan wacana. Menurut pendapat mereka, teks dapat dianggap sebagai peristiwa komunikasi (wacana) apabila mengandung tujuh ciri tekstualitas (Zaimar & Harahap, 2009:17-20).

C. PERBEDAAN WACANA DAN TEKS

Menurut Gillian Brown dan George Yule (Sumantri, 2009:14) mengatakan bahwa 'teks' adalah realisasi wacana, mereka menganggap teks sebagai rekaman verbal suatu tindak komunikasi. Sebagaimana yang kita ketahui secara etimologi 'teks' berasal dari bahasa Latin yakni '*tekstum*' yang berarti anyaman atau jalinan. Bagian-bagian teks memang mempunyai koherensi (keutuhan) dan kohesi (kepaduan), dan keseluruhan teks merupakan anyaman atau jalinan unsur-unsurnya. Ketujuh ciri tekstualitas tersebut yaitu:

1. Koherensi/Keutuhan Wacana

Koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan, konsep-konsep yang muncul dalam dunia teks berkaitan satu sama lain sesuai dengan kesatuan dan konsistensi pikiran.

Contoh: "*aku mau mandi dengan air dingin*" atau "*aku mau mandi air dingin*"

2. Kohesi/Kepaduan Wacana

Kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat dan dengar saling berkaitan dengan suatu sekuen. Unsur-unsur tersebut saling bergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya, sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu
Contoh:
"*Herman adalah seorang guru SD. Ia mengajar mata pelajaran matematika"*
atau
"Herman adalah seorang guru SD. Mereka mengajar mata pelajaran matematika.

3. Adanya Maksud Pengirim (*Intentionality*)

Dapat dikemukan bahwa tergantung dari sikap pengirimlah maka suatu rangkaian peristiwa pengujaran membentuk suatu teks. Koherensi dan kohesi merupakan alat pembantu untuk melaksanakan maksud pengirim.

4. Keberterimaan (*Acceptability*)

Di sini kita lihat bahwa tergantung dari sikap penerimalah maka suatu rangkaian peristiwa pengujaran dianggap sebagai suatu teks yang koheren dan kohesif, serta berguna atau relevan bagi penerima.

5. Memberikan Informasi (*Informativity*)

Teks dapat sesuai dengan harapan penerima, dapat juga tidak. Teks dapat memberikan informasi kepada penerima.

6. Situasi Pengujaran (*Situationality)*

Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadikan teks relevan atau tidak untuk suatu peristiwa pengujaran,

7. Intertekstualitas (*Intertextuality*)

Teks tidak lahir dalam kekosongan, artinya baik langsung maupun tidak langsung, suatu teks berkaitan dengan teks lain. Intertekstualitas berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan pemahaman suatu teks tergantung dari pengetahuan tentang suatu atau beberapa teks yang lain yang telah didengar atau dibaca sebelumnya.

D. FUNGSI WACANA

Praktik kewacanaan merupakan praktik sosial yang membentuk dunia sosial. Konsep praktik sosial memandang tindakan dari sudut pandang ganda; dari satu sisi tindakan itu bersifat konkret, individu dan konteks sifatnya terikat, namun di sisi lain tindakan-tindakan terlembagakan dan terikat sosial, karena itu muncul kecenderungan ke arah pola-pola regularitas (Jorgersen & Phillips, 2007: 35).

E. PERSPEKTIF

Perspektif yang penulis maksud disini adalah "sudut pandang". Perspektif lain dari istilah 'wacana' ini datang dari Marianne W. Jorgensen & Louise J. Phillips, yakni wacana didefinisikan sebagai 'cara tertentu untuk membicarakan dan memahami dunia ini.

Dalam bukunya mereka memperkenalkan tiga pendekatan yang berbeda pada analisis wacana kontruksionis sosial, yakni teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal, analisis wacana kritis (Fairclough), dan psikologi kewacanaan (Potter dan Margaret Witherel). Menurut mereka analisis wacana bisa digunakan sebagai kerangka analisis kebangsaan, misalnya fokus perhatiannya bisa ditujukan pada pengontruksian secara kewacanaan identitas kebangsaan dalam buku-buku sejarah Inggris.

Alternatifnya kita bisa memilih untuk mengeksplorasi signifikansi identitas kebangsaan berdasarkan interaksi antara orang-orang yang berada dalam suatu konteks organisasi misalnya tempat kerja. Bisa juga topik yang dibahas adalah topik lain. Contohnya: cara-cara penyampaian pakar di media massa dan implikasinya bagi persoalan yang ada.

Bagi analisis wacana, tujuan penelitian adalah tidak untuk 'menyokong' wacana tapi menemukan apa yang benar-benar dimaksudkan orang ketika mengatakan ini atau itu, atau menemukan realitas di balik wacana.

Dalam penelitiannya tidak memilah-milah pernyataan-pernyataan mana tentang dunia materi itu yang benar dan mana yang salah, sebaliknya analisis wacana harus menggarap apa yang benar-benar dikatakan atau ditulis dengan cara mengeksplorasi po-

la-pola yang muncul (Jorgersen & Phillips, 2007: 39-40).

Misalnya:

Wacana " Cicak Versus Buaya"
"Cicak Versus Buaya Jilid II"

Wacana dari pihak manakah yang benar? Ternyata bukan menjadi tujuan analisis wacana. Namun pada penjelasan selanjutnya diluar analisis wacana dengan mengamati pola-pola pada wacana tertentu sudah bisa mengantarkan "pengkonsumsi teks wacana sudah bisa menyimpulkan mana yang benar".

Analisis wacana dalam linguistik digunakan untuk menggambarkan analisis hubungan-hubungan antara kalimat dan pernyataan pada tataran mikro (Brown & Yule, 1983). Dengan begitu apabila melihat struktur kalimatnya wacana *"Cicak Versus Buaya"* di atas sudah menggambarkan ketidakseimbangan pertarungan.

F. WACANA TIDAK HANYA SEBATAS STRUKTUR KEBAHASAAN

Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai kewacanan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti analisis wacana.

Di sini ada Laclau dan Moufee yang telah mengembangkan teorinya melalui dekontruksi hal-hal pokok lain dalam teori yang ada (Jorgensen & Phillips, 2007: 46). Laclau dan Moufee mengonstruk teorinya sendiri dengan jalan menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoritis utama yakni Marxisme dan Strukturalisme. Marxisme memberikan titik pijakan dalam memikirkan fenomena sosial sedangkan strukturalisme menyediakan teori makna. Laclau dan Moufee menyatukan kedua tradisi itu menjadi toeri postrukturalis tunggal (W. Jorgensen, M & J. Phillips, L. 2007: 46).

G. PERSPEKTIF STRUKTURALIS DAN POST STRUKTURALIS

Pandangan strukturalis terhadap bahasa bisa dipahami berdasarkan metafora jaring ikan: semua tanda linguistik bisa dianggap sebagai mata jaring, tanda-tanda linguistik tersebut memperoleh maknanya menurut perbedaan posisinya dalam jaring itu. Adapun keberatan kaum postrukturalis adalah makna tidak bisa ditetapkan secara tetap dan tidak taksa.

Laclau dan Moufee menerima kritik dari postrukturalis tentang linguistik strukturalis, namun strukturalisme masih bisa digunakan untuk memberikan gagasan impresionistis pesan (Jorgensen & Phillips, 2007: 47). Tujuan analisis wacana adalah menetapkan proses perjuangan kita untuk mengetahui cara yang digunakan dalam menetapkan makna tanda-tanda dan proses dalam membuat sebagian penetapan makna menjadi bisa terkonvensionalisasi sehingga kita menganggapnya sebagai upaya penetapan makna secara alami (Jorgensen & Phillips, 2007: 48).

Laclau dan Mouffe menetapkan konsep utama yang terkait;

1. Titik nodal (*nodal points*) titik-titik tanda persetujuan;
2. Medan kewacanaan (*field of discursivity*); dan
3. Pengakhiran (*closure*). (Jorgensen &. Phillips, 2007 : 48).

H. WACANA DIPAHAMI SEBAGAI PENETAPAN MAKNA DALAM DOMAIN TERTENTU

Semua tanda yang terdapat dalam suatu wacana merupakan momen-momen. Momen-momen tersebut merupakan mata jaring-mata jaring dalam jaring lain yang maknanya ditetapkan karena perbedaan satu sama lain (posisinya yang berbeda) (Jorgensen & Phillips, 2007: 49).

Nodal points merupakan suatu tanda yang mempunyai hak khusus yang tempat

sekitarnya bisa digunakan untuk menata tanda-tanda lain. Tanda-tanda lain tersebut memperoleh maknanya dari hubungannya dengan titik nodal tersebut (Jorgensen & Phillips, 2007: 49).

Medan kewacanaan merupakan cadangan bagi surplus makna yang dihasilkan oleh praktik artikulatoris, yakni makna-makna yang dimiliki oleh setiap tanda dalam wacana-wacana lain namun yang ditiadakan oleh wacana khusus guna menciptakan kesatuan makna (Jorgensen & Phillips, 2007: 50).

Berdasarkan teori wacana Laclau dan Mouffe, wacana menetapkan pengakhiran, hentian sementara pada fluktuasi-fluktuasi yang terdapat pada makna tanda-tanda. Namun pengakhiran itu sendiri tidak pernah pasti (Jorgensen & Phillips, 2007: 52). Teori tersebut apabila digunakan untuk memperjelas teks pada wacana "Cicak Versus Buaya", maka yang menjadi titik nodalnya adalah "Perseteruan dua instansi negara yang mana yang satu digambarkan dengan cicak dan yang satu dengan buaya".

Adapun medan kewacanaannya adalah "politik". Sedangkan pengakhiran pada wacana tersebut bisa dibilang tidak pasti, karena pernah berhenti sementara kemudian muncul lagi menjadi bernama "Cicak Versus Buaya Jilid II".

Banyak hal yang bisa diperluas untuk menjelaskan setiap bagian konsep di atas (penulis tidak bisa memaparkannya dalam tulisan ini) dilihat dari segi interdisiplin antara ilmu linguistik dan ilmu sosial misalnya dari teori Laclau dan Mouffe tersebut, bisa dijelaskan mengenai identitas subjek, formasi kelompok, ideologi, hegemoni, dan lain-lain yang bermain dalam wacana tersebut.

Konsep Laclau dan Mouffe tersebut dianggap berguna sebagai alat untuk melakukan analisis empiris:

1. Titik Nodal yang secara kolektif disebut dengan penanda utama dalam organisasi wacana;
2. Konsep jalinan kesepadanan mengacu pada investasi penanda utama dengan makna;
3. Konsep-konsep tentang identitas: formasi kelompok dan representasi (perwakilan);
4. Konsep-konsep untuk analisis konflik: penanda pengambangan (tidak mapan), antagonisme, dan hegemoni. (Jorgensen & Phillips, 2007: 94).

Apabila melihat pernyataan di atas cukup jelaslah mereka masih menggunakan presfektif strukturalis walau pada akhirnya mereka harus beranjak dari struktur bahasa (linguistik) ke struktur sosial (interdisiplin dengan ilmu sosial). Masih banyak lagi teori lainnya mengenai analisis wacana ini. Namun yang jelas, sebuah wacana harus mempunyai pesan yang jelas dan bersifat otonom, dapat berdiri sendiri. Berkat dukungan situasi komunikasinya, wacana dapat dipahami, meskipun tidak merupakan suatu kalimat lengkap. Dengan demikian pemahaman wacana (atau menganalisisnya) haruslah memperhitungkan konteks situasinya. Wacana tidak mempunyai bentuk yang pasti dapat terdiri dari satu kata saja, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga terdiri dari beberapa buku bahkan juga satu bidang ilmu, misalnya wacana sastra, politik, dll (Zaimar & Harahap, 2009: 12).

I. PENUTUP

Pada akhir tulisan ini akan disampaikan jawaban untuk pertanyaan di depan kenapa wacana berharga dan bernilai positif?. Merujuk pembacaan penulis terhadap buku yang ditulis J. Jorgensen dan Norman Fairlough yang tidak bisa penulis sajikan di sini bahwa wacana bisa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan ideologi, menuju kekuasaan, pesan bisnis, dan lain-lain, dengan sadar, halus, dan tanpa

pemaksaan dan kekerasan. Untuk itu pemahaman akan bagaimana menganalisisnya dan bagaimana membuat sebuah wacana yang baik, perlu segera diketahui.

Mudah-mudahan dengan lebih memahami perspektif 'wacana', tatanan kewacanaan yang ada di negeri ini menjadi lebih baik lagi dan dampaknya tidak lagi bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Fairlclough, Norman. 1995. *Critical Dis course Analysis: The Critical Study Of Language.* New York: Longman Group Limited.

W. Jorgensen, Marianne & J. Philips, Louise. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (Penerjemah: Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna, Editor Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Harahap, Ayu Basoeki. 2009. *Telaah Wacana.* Jakarta: Intercultural Institute.